

Efektifitas Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berfilosofi General Education Dalam Menumbuhkan Sikap Anti Korupsi

Aldilla Yulia Wiellys Sutikno¹, Roni Andri Pramita², Sri Rizki Handayani³

¹Hukum, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, ²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, ³Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia
aldilla.wiellys@gmail.com

Abstrak: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau kemampuan akademik semata namun juga mentransfer value dan keterampilan kepada mahasiswanya, salah satu yaitu melalui mata kuliah Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS). Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, memecahkan permasalahan krisis multidimensional serta problem menyangkut tatanan nilai hidup yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak yaitu problematika korupsi serta dampak korupsi di era global yang bersifat multidimensi. Kedua, mengetahui keefektifan kuliah Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) berfilosofi General Education dalam menumbuhkan sikap anti korupsi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu persiapan instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisa hasil penelitian. Desain penelitian ini adalah The One Shot Case Study Design dengan subjek penelitian 27 mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui angket. Maka diperoleh Hasil penelitian sudah efektifnya pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) berfilosofi General Education dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Keywords: Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS); General Education; Menumbuhkan sikap anti korupsi

Abstract: Muhammadiyah University of Education Sorong not only transfers knowledge or academic abilities but also transfers values and skills to its students. One of the efforts made is through the Healthy Life Skills Education course (PKHS). This research has two main objectives. First, solve quite complicated problems around multidimensional crises and other problems related to the order of life values that really require urgent solutions, namely the problem of corruption and the impact of corruption in the multidimensional global era. Second, knowing the effectiveness of Healthy Life Skills Education course (PKHS) with the philosophy of General Education in fostering an anti-corruption attitude at the Muhammadiyah University of Education Sorong. This research procedure consists of 3 stages, namely preparation of research instruments, implementation of research, and analysis of research results. The research design is The One Shot Case Study Design with 27 students as research subjects. The data collection techniques were obtained through a questionnaire. The results of the study showed that the implementation of Healthy Life Skills Education (PKHS) with the philosophy of General Education was effective in fostering an anti-corruption attitude in students of the Muhammadiyah University of Education Sorong.

Keywords: Healthy Life Skills Education (PKHS), General Education, Fostering an anti-corruption attitude

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang cukup pelik seputar krisis multidimensional serta problem lain yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tidak kunjung usai. Problematika korupsi menyangkut hal-hal yang berdimensi antarnegara karena modus operandi dan dampak korupsi di era global bersifat multidimensi.

(Taufik, 2008:1) Lord Acton dalam karyanya mengemukakan bahwa kekuasaan cenderung untuk berbuat korupsi. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Montesquieu dalam *Le Esprit De Lois (The Spirit of Law)*, bahwa orang yang berkuasa ada tiga kecenderungan. Pertama, kecenderungan untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, kecenderungan untuk memperbesar kekuasaan. Ketiga, kecenderungan untuk memanfaatkan kekuasaan. Sedangkan menurut Harmanto (2008:4) berbagai perangkat hukum dan kelembagaan telah dibuat dalam rangka pemberantasan korupsi, antara lain UU No. 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi. Selain itu negara Indonesia juga telah mengesahkan instrumen internasional yaitu *United Nations Convention Against Corruption* dalam bentuk UU No. 7 Tahun 2006 sebagai pengesahan atas Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa Antikorupsi. Dalam bidang kelembagaan antikorupsi, pemerintah telah membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang disertai dengan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR).

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk menghentikan praktik korupsi, akan tetapi dalam realitanya korupsi sangat sulit untuk diberantas. Namun demikian, memberantas korupsi melalui aspek penegakan hukum (*law enforcement*) saja, masih belum efektif untuk menghentikan praktik korupsi yang selama ini terjadi di Indonesia. Hal ini harus dibarengi pula dengan upaya tindakan preventif (pencegahan) agar korupsi tidak diwariskan kembali kepada generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Setelah berbagai usaha pemberantasan korupsi ditangani oleh berbagai lembaga di Indonesia dengan hasil beragam, dunia pendidikan saat ini sudah mulai merasa bertanggung jawab akan pentingnya penanaman kesadaran melawan perilaku korupsi melalui institusi resmi yaitu Lembaga Pendidikan.

Pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter bangsa dan mengembangkan nilai-nilai antikorupsi. Karena manusia yang lahir melalui sektor pendidikan adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, beriman, berakhlak mulia, memiliki kompetensi dan profesionalitas serta dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Institusi pendidikan dapat dijadikan benteng terakhir tempat menyebarkan nilai-nilai antikorupsi. Dengan cara melakukan pembinaan pada aspek mental, spiritual dan moral peserta didik. Pendidikan harus dijadikan sebagai pilar paling depan untuk mencegah korupsi dalam rangka menciptakan pemerintahan yang bersih dan baik (*clean and good governance*) untuk masa yang akan datang.

Karakter menjadi arah kebijakan pendidikan pemerintah Indonesia saat ini, dimana krisis moral dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu alasan diterapkannya, dimana karakter masyarakat semakin mengkhawatirkan, rusaknya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, dan kurangnya solidaritas maka pendidikan karakter sangat urgen diterapkan dalam mengatasi permasalahan moral (Afandi, 2018). Sedangkan *general education* GE adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa di komunitas dan lingkungan melalui program pendidikan yang menumbuhkan serta mengembangkan semua aspek kepribadian. Selain itu, GE bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman tentang tujuan hidup sesuai dengan sifat sains sepanjang masa (Nurlaela, 2019).

Proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) berfilosofi *general education* biasanya dilaksanakan melalui: kerja tim dan dengan menggunakan teknik kerja kelompok (teknik pemecahan masalah, generasi ide) teknik, praktik komunitas, metode pendokumentasian, kolaborasi dengan rekan kerja (pendampingan, pembelajaran di tempat kerja dari rekan kerja dengan pengetahuan profesional yang berharga, dan pekerjaan individu (pengembangan alat metodis dan pendidikan) dengan menggunakan ICT (mesin pencari) dan alat, platform dan aplikasi game simulasi, serta melalui pengetahuan siklus manajemen dengan membuat rencana aksi, menyesuaikan dan memperbarui rencana, menunjuk bagian yang bertanggung jawab dan manajemen waktu, dan menyimpulkan dengan diskusi dan umpan balik dari kegiatan yang dilaksanakan. (Raudeliuniene et al., 2020) Dengan pendidikan kecakapan hidup sehat berfilosofi *general education* diharapkan mahasiswa dapat menerapkan perilaku etis dan berbudaya ketika mereka hidup di masyarakat diharapkan dapat memperkuat kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam hal berkomunikasi, berpikir kritis, berpikir analitis, kepercayaan diri, kepedulian terhadap sesama, lingkungan, dan negara, serta tidak berperilaku koruptif. Dengan kata lain, bertujuan membentuk karakter insan yang paripurna, serta untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama mahasiswa, juga untuk meningkatkan kepedulian, daya kritis dan kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah (Nurlaela, 2019). Dimana pendidikan dalam penkarakter urgen dilaksanakan dan terpanggil untuk mentransmisikan nilai-nilai peradaban. Maka pendidikan kecakapan hidup sehat tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter, dimana gagasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan pembangunan dan pengembangan karakter diterapkan melalui transformasi budaya dan pembiasaan di lingkup kehidupan sosial sehari-hari.

1. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat berfilosofi *general education*

Barrie Hopson dan Scally (1981), mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989), mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap. (Depdiknas, 2002)

Serta beberapa tujuan pendidikan kecakapan hidup sehat adalah mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang definisi utama tentang kecakapan hidup dan pendidikan HIV dengan pendekatan kecakapan hidup. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menghubungkan kecakapan hidup utama yang mendorong pola perilaku positif khususnya dalam konteks mencegah masalah terkait kesehatan diri baik seksual dan reproduksi termasuk

pengecahan terhadap IMS (Infeksi Menular Seksual). Mahasiswa memperoleh keterampilan dalam melakukan kegiatan interaktif yang akan memungkinkan mereka untuk mengajar isu-isu yang termuat dalam kecakapan hidup. Diharapkan mahasiswa juga nantinya cakap dalam berkehidupan dengan tetap berprinsip kepada menghormati pendapat orang lain dan juga sensitive terhadap kebutuhan dan kondisi sosial.

Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat membentuk mahasiswa yang memiliki keterampilan atau kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup adalah strategi, kemampuan, keahlian atau kompetensi yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan sikap positif dan perilaku seksual yang bertanggung jawab, yang mengarah ke gaya hidup yang sehat dan tentu tidak terlepas dari perilaku kirupsu.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai “kemampuan untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif” sedangkan UNICEF mendefinisikan kecakapan hidup sebagai “pendekatan perubahan perilaku atau pengembangan perilaku yang dirancang untuk mengatasi keseimbangan dari tiga hal: pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Definisi UNICEF didasarkan pada bukti penelitian yang menunjukkan bahwa pergeseran dalam perilaku berisiko bisa dilakukan jika ada penanganan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. WHO menjelaskan lebih khusus bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat bertujuan agar memiliki kecakapan yaitu: (1) mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan.

Barrie Hopson dan Scally (1981), mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989), mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup sehat adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap. (Depdiknas, 2002).

Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali mahasiswa dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak mahasiswa sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. PKHS dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi mahasiswa sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang

materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar mahasiswa mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Dimana organisasi adalah evolusi bukan revolusi, evolusi dan pendidikan adalah hal yang sama. Pendidikan artinya menggambar, mengangkat; evolusi berarti terbentangnya kehidupan. Tujuan dari semua itu adalah memberi kehidupan kesempatan untuk berekspresi diri. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pikiran; tujuan pendidikan adalah untuk melepaskan kehidupan, untuk membebaskannya, untuk memberikannya kesempatan untuk mengekspresi diri, itu adalah tujuan pendidikan. tujuan pendidikan bukan untuk menghasilkan produk buatan pabrik, tujuan pendidikan adalah untuk melepaskan kehidupan, sebagaimana Tuhan menciptakan kehidupan. Pendidikan tidak mengisi hidup dengan sesuatu pendidikan yang menekankan hanya perkembangan mental intelektual, atau pendidikan hanya menekankan pembangunan fisik, namun pendidikan akan berbahaya dan merusak jika hanya menganjurkan perkembangan fisik dan mental tetapi tidak menyentuh sisi moral kehidupan (Silver, 2013). Kecakapan hidup adalah kemampuan yang memberdayakan orang-orang muda untuk mengambil tindakan positif, untuk melindungi diri remaja dan memiliki hubungan sosial yang positif. Dengan adanya hal ini maka kesejahteraan mental maupun pengembangan pribadi mereka dalam menghadapi realitas kehidupan akan meningkat.

2. Aspek Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berrfilosofi General Education

Kecakapan hidup umum (*generic life skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yakni kecakapan akademik dan vokasional, apabila dikembangkan maka baru pada tataran awal seperti berpikir kritis dan rasional, menumbuhkan sikap jujur dan toleransi.

Aspek dasar yang harus dimiliki mahasiswa adalah kecakapan personal dan sosial yang sering disebut sebagai kecakapan generik (*generic life skill*). Proses pembelajaran dengan pembenahan aspek personal dan sosial merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan kecakapan cakap bernalar, melainkan juga butuh suatu kecakapan lain yang mengajaknya untuk dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya mahasiswa dapat berkembang, kreatif, produktif, kritis, jujur untuk menjadi manusia-manusia yang unggul dan pekerja keras. Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat pada jenjang perguruan tinggi lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti: kejujuran, kebaikan, kepatuhan, keadilan, etos kerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi.

Kecakapan hidup mempromosikan perilaku sehat yang dapat mengurangi keterlibatan seksual dini, kehamilan dini dan risiko IMS termasuk penularan HIV. Mereka dirancang untuk memberdayakan orang muda untuk bertindak secara positif dan efektif ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Selanjutnya, kecakapan hidup memungkinkan orang muda untuk melindungi kesehatan seksual mereka sendiri serta orang lain. Kecakapan hidup juga membantu kaum muda membuat keputusan yang baik, mengacu pada intervensi pendidikan yang berusaha mengatasi dan membangun keterampilan yang dapat memungkinkan orang untuk membuat keputusan, berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuan mengatasi dan manajemen diri.

a. Kecakapan personal (*personal skill*)

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir rasional. (Dikdasmen, 2004) Kesadaran diri merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya di masa mendatang. Kesadaran diri dibedakan menjadi dua, yaitu: 1)

kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan, dan 2) kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. Sedangkan menurut (Wasino, 2004). Menyatakan: 1) Kesadaran diri difokuskan pada kemampuan mahasiswa untuk melihat sendiri potret dirinya, 2) Kecakapan berpikir merupakan kecakapan dalam menggunakan rasio atau pikiran.

b. Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan berkomunikasi, dan kecakapan bekerjasama

(1) Kecakapan berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja, mahasiswa sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitasnya, komunikasi lisan ternyata tidak mudah dilakukan.

(2) Kecakapan bekerjasama

Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerjasama. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar mahasiswa terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar mahasiswa terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

c. Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut juga kecakapan intelektual yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

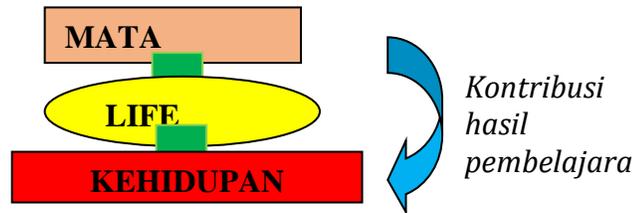
d. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasi merupakan suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan mahasiswa. Kecakapan vokasional memiliki dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu seperti halnya pada mahasiswa di perguruan tinggi. Kecakapan dasar vokasional bertalian dengan bagaimana mahasiswa menggunakan alat sederhana, misalnya: dalam olahraga menendang bola, melempar bola dsb; dan membaca gambar sederhana. Kecakapan ini terkait dengan sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah kepada perilaku produktif. Sedangkan vokasional khusus bagi mereka yang menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya pekerja montir, apoteker, tehnisi, atau meramu menu bagi yang menekuni pekerjaan tata boga, dan sebagainya.

3. Prinsip Pembelajaran Kecakapan Hidup Sehat berfilosofi General Education

Prinsip pembelajaran kecapakan hidup sehat lebih kepada pembelajaran kontekstual, yaitu adanya keterkaitan antara kehidupan nyata dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Lebih lanjut hubungan antara mata kuliah, kecakapan hidup, dan kehidupan nyata sebagai berikut.

Gambar 2: Hubungan Antara Mata Kuliah, Kecakapan Hidup Sehat, dan Kehidupan Nyata



Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Konsep Dasar *Life Skills* dalam Sistem Pendidikan Nasional UNESCO merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning to learn*), mampu memberikan pekerjaan alternatif kepada mahasiswa (*learning to do*), mampu memiliki orientasi hidup ke arah masa depan (*learning to be*), dan mampu memiliki ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).

a. Korupsi danersoalan Hidup lainnya yang menimbulkan perilaku Sosial di Papua

1) Perilaku Korupsi

Nanang, T. dkk (2011), Korupsi sesungguhnya sudah lama ada terutama sejak manusia pertama kali mengenal tata kelola administrasi. Pada kebanyakan kasus sosial yang dipublikasikan media, seringkali perbuatan sosial tidak lepas dari kekuasaan, birokrasi, ataupun pemerintahan. Sosial juga sering dikaitkan pemaknaannya dengan politik. Sekalipun sudah dikategorikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, pengertian sosial dipisahkan dari bentuk pelanggaran hukum lainnya. Selain mengkaitkan sosial dengan politik, sosial juga dikaitkan dengan perekonomian, kebijakan publik, kebijakan internasional, kesejahteraan sosial, dan pembangunan nasional. Begitu luasnya aspek-aspek yang terkait dengan sosial hingga organisasi internasional seperti PPB memiliki badan khusus yang memantau sosial dunia. Dasar atau landasan untuk memberantas dan menanggulangi sosial adalah memahami pengertian sosial itu sendiri.

Nanang, T. dkk (2011), korupsi sesungguhnya sudah lama ada terutama sejak manusia pertama kali mengenal tata kelola administrasi. Pada kebanyakan kasus korupsi yang dipublikasikan media, seringkali perbuatan korupsi tidak lepas dari kekuasaan, birokrasi, ataupun pemerintahan. Korupsi juga sering dikaitkan pemaknaannya dengan politik. Sekalipun sudah dikategorikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, pengertian korupsi dipisahkan dari bentuk pelanggaran hukum lainnya. Selain mengkaitkan korupsi dengan

politik, korupsi juga dikaitkan dengan perekonomian, kebijakan publik, kebijakan internasional, kesejahteraan sosial, dan pembangunan nasional. Begitu luasnya aspek-aspek yang terkait dengan korupsi hingga organisasi internasional seperti PPB memiliki badan khusus yang memantau korupsi dunia. Dasar atau landasan untuk memberantas dan menanggulangi korupsi adalah memahami pengertian korupsi itu sendiri. Pada bagian ini dibahas mengenai pengertian korupsi berdasarkan definisi-definisi umum dan pendapat para pakar (Nanang, T. dkk, 2011).

Kata “korupsi” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” (Fockema Andrea: 1951) atau “*corruptus*” (*Webster Student Dictionary*: 1960). Selanjutnya dikatakan bahwa “*corruptio*” berasal dari kata “*corrumpere*”, suatu bahasa Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin tersebut kemudian dikenal istilah “*corruption, corrupt*” (Inggris), “*corruption*” (Perancis) dan “*corruptie/korruptie*” (Belanda). Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian.

Menurut Subekti dan Tjitrosoedibio dalam kamus hukum, yang dimaksud *corruptie* adalah korupsi, perbuatan curang, perbuatan curang, tindak pidana yang merugikan keuangan negara (Subekti dan Tjitrosoedibio: 1973). Selanjutnya Baharudin Lopa mengutip pendapat David M. Chalmers, menguraikan istilah korupsi dalam berbagai bidang, yakni yang menyangkut masalah penyuapan, yang berhubungan dengan manipulasi di bidang ekonomi, dan yang menyangkut bidang kepentingan umum. Hal ini diambil dari definisi yang berbunyi “*financial manipulations and deliction injurious to the economy are often labeled corrupt*” (Evi Hartanti: 2008).

Dengan demikian korupsi adalah sesuatu yang busuk, jahat dan merusak, berdasarkan kenyataan tersebut perbuatan korupsi menyangkut: sesuatu yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, menyangkut faktor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan ke dalam kedinasan di bawah kekuasaan jabatan.

Menurut KPK (2006), bentuk-bentuk korupsi antara lain:

1. Kerugian Keuangan Negara

Melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada.

2. Suap Menyuaup

Perbuatan korupsi suap menyuaup seperti:

- a. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada Pegawai Negeri atau penyelenggara negara dengan maksud supaya berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya;
- b. Memberi sesuatu kepada Pegawai Negeri atau penyelenggara negara karena atau berhubungan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya;
- c. Memberi hadiah atau janji kepada Pegawai Negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh pemberi hadiah/janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut;

3. Penggelapan dalam Jabatan

Perbuatan korupsi penggelapan dalam jabata seperti:

- a. Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja menggelapkan uang atau surat berharga yang disimpan karena jabatannya, atau

- uang/surat berharga tersebut diambil atau digelapkan oleh orang lain atau membantu dalam melakukan perbuatan tersebut;
- b. Pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja memalsu buku-buku atau daftar-daftar yang khusus untuk pemeriksaan administrasi;
 - c. Memberi hadiah atau janji kepada Pegawai Negeri dengan mengingiat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya atau oleh pemberi hadiah/janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut;
4. Pemerasan
- a. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu, membayar, atau menerima pembayaran dengan potongan atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri;
 - b. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang pada waktu menjalankan tugas, meminta atau menerima pekerjaan atau penyerahan barang, seolah-olah merupakan utang kepada dirinya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan utang.
5. Perbuatan Curang
- a. Pemborong, ahli bangunan yang pada waktu membuat bangunan, atau penjual bahan bangunan yang pada waktu menyerahkan bahan bangunan, melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keamanan orang atau barang, atau keselamatan negara dalam keadaan perang;
 - b. Setiap orang yang bertugas mengawasi pembangunan atau menyerahkan bahan bangunan, sengaja membiarkan perbuatan curang.
6. Benturan Kepentingan Dalam Pengadaan
- Pegawai negeri atau penyelenggara negara baik langsung maupun tidak langsung dengan sengaja turut serta dalam pemborongan, pengadaan atau persewaan yang pada saat dilakukan perbuatan, untuk seluruh atau sebagian ditugaskan untuk mengurus atau mengawasinya.
7. Gratifikasi
- Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban tugasnya.

2) Problem dibidang Politik dan Pemerintahan

Jika kita melihat kembali akar permasalahan pembangunan di Papua maka erat kaitannya dengan masalah kemerdekaan, baik persoalan kemerdekaan secara politis maupun juga merdeka dari 5 K (Kemiskinan, Kebodohan, Keterbelakangan, Ketelanjangan dan Kerosotan moral). Kedua persoalan ini menjadi penyebab utama kegagalan pembangunan di Papua selama 40 tahun sejak berintegrasi. Persoalan kemerdekaan politik (trauma historisme), Konflik politik di Papua ini bermula dari sejarah kolonialisme. Karena itu persoalan Papua pun bermula dari sejarah kolonialisme yakni ketika hadirnya kolonialis Belanda dan imperialis Indonesia.

Di Papua terjadi kristalisasi perubahan ideologi, politik, kultur dan budaya tempatan yang terkristalisasi dalam semangat Otonomi Khusus (OTSUS) Papua dalam bingkai kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kekhususan yang dimaksud diantaranya menyangkut jati diri orang Papua, upaya-upaya untuk mengangkat kembali dan

menyelamatkan nilai-nilai kultural masyarakat Papua serta pengelolaan kekayaan sumberdaya alam.

3) Problem dibidang sosial masyarakat

Problematika sosial yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat di Papua yaitu:

1. Tingginya konsumsi miras. Salah satu masalah utama yang saat ini sedang dihadapi Papua yaitu alkoholisme. Secara fisik telah banyak orang Papua yang meninggal karena mengkonsumsi miras. Mereka terserang berbagai penyakit, ada yang meninggal karena dibunuh sewaktu mabuk dan membunuh sesama karena hanya ingin minum minuman keras. Secara psikis, terkait dengan karakter, mental dan cara berpikir orang Papua. Orang Papua saat ini sulit bersaing dengan masyarakat lain dari luar Papua.
2. Isu Papua Merdeka yang memunculkan separatisme.
3. Jurang ekonomi pribumi dan pendatang. Sulitnya masyarakat Papua mendapatkan modal merupakan kendala yang selalu menghambat masyarakat Papua untuk berbisnis. Selalu timbul kecurigaan pihak penyedia pinjaman dalam hal ini pihak Bank untuk meminjamkan uang kepada mereka. Hal itu disebabkan karena pihak Bank merasa bahwa orang Papua tidak bisa mengelola keuangan dengan baik dan tidak bisa membayar/melunasi hutang mereka.
4. Meningkatnya prevalensi penyakit HIV/AIDS. Khususnya untuk kaum muda (15-24) tahun, prevalensi HIV di Papua Barat berdasarkan Survei Terpadu HIV dan Perilaku 2013 merupakan yang tertinggi di Indonesia sebanyak 2,3 persen, Jumlah orang dengan AIDS terbanyak di Indonesia ada di Papua Barat, yakni 10.184 orang atau hampir seperlima kasus AIDS yang dilaporkan di semua wilayah di Indonesia. Dari 100.000 penduduk Papua Barat 359 orang di antaranya terkena AIDS. Itu artinya, prevalensi AIDS di Papua Barat 15 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi nasional yang hanya 23 orang per 100.000 penduduk. Sebagian besar orang dengan HIV/AIDS (ODHA) berumur 20-40 tahun, angka kasus itu di kalangan remaja berusia 15-19 tahun juga banyak. Pemicunya terutama berasal dari hubungan seksual. Selain penyakit, perilaku seks berisiko membuat banyak remaja putri rentan terhadap kehamilan tidak diinginkan.

4) Problem dibidang Pendidikan Tinggi

Tantangan pendidikan tinggi yang dihadapi di Papua dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu peningkatan: pemerataan kesempatan, kualitas, efisiensi, dan relevansi. Dimana kecakapan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap mahasiswa untuk *survive* dalam pergaulan dan hidupnya. Keterampilan ini dapat membantu mereka untuk dapat memilih hal yang tepat dan menghindari dari situasi yang mungkin dapat menjatuhkan mereka; termasuk memperkuat pertahanan dan kesehatan mental mahasiswa yang membuat mereka resistan (terhadap tawaran narkoba) dan *resilient* (berkemampuan untuk bertahan) dalam menghadapi masalah hidup.

Dari sudut pandang kesehatan mental, WHO mengidentifikasi bahwa ada 5 area dasar sebagai bagian dari area kecakapan hidup. 5 area ini adalah: (i) Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; (ii) Berpikir kreatif dan kritis; (iii) Komunikasi dan kemampuan membina hubungan sosial; (iv) Mengenal diri sendiri dan *empaty*; dan (v) Mengelola emosi dan perasaan dan menghadapi stres.

Keterampilan inti diidentifikasi oleh WHO dan diklarifikasi oleh *United States Test and Non Test based Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL)* bahwa lima kelompok inti dari kompetensi sosial dan emosional yaitu: (i) Pengenalan diri (ii) Mengelola perasaan (iii) Kesadaran sosial (iv) Keterampilan menjalin dan mengelola

hubungan sosial yang sehat serta menolak hal yang tidak wajar serta mengatasi konflik (v) Pengambilan keputusan yang bijaksana. Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut maka peneliti merumuskan masalahnya berupa, bagaimana efektifitas pendidikan kecakapan hidup sehat (PKHS) berfilosofi general education dalam menumbuhkan sikap anti korupsi.

2. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *The One Shot Case Study Desighn*.



Keterangan :

O : Perlakuan/Treatment

X : Observasi

2. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Papua Barat berjumlah 4216 mahasiswa yang berasal dari 21 program studi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel bila populasi mempunyai anggota yang berstrata secara proporsional. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 27 orang, diambil dari mahasiswa yang telah mengikuti matakuliah PKHS.

a. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan memberikan perlakuan kepada sampel. Adapun teknik dan instrument dalam penelitian ini adalah Angket, untuk mengetahui tingkat respon mahasiswa terhadap efektifitas Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat berfilosofi *General Education* untuk menumbuhkan sikap anti korupsi dengan penilaian menggunakan skala Guttman, pilihan respon yang tersedia yaitu apabila pernyataan jawabannya positif maka jawaban Ya = 1 dan Tidak = 0, dan sebaliknya apabila jawabannya negatif maka Ya = 0 dan Tidak = 1.

b. Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrument adalah ketepatan mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini validitas instrument dianalisis dengan bantuan software statistik menggunakan CFA (*confirmatory factor analysis*) dengan kriteria analisis dapat dilanjutkan apabila KMO MSA nilainya lebih dari 0,5 dengan signifikansi < 0,5, maka dapat dianalisis lebih lanjut dengan melihat *rotate component Matriks* untuk melihat item mana saja yang berpengaruh. Setelah dilakukan uji validitas maka instrument diujicobakan. Uji coba bertujuan untuk memperoleh data untuk estimasi koefisien reliabilitas instrument yaitu untuk mengukur apakah instrumen dapat mengukur apa yang akan diukur secara konsisten terus menerus secara ajeg. Untuk mengestimasi koefisien reliabilitas dalam penelitian ini digunakan formula Alpha Cronbach dengan rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana, α = koefisien reliabilitas instrument, k = banyaknya item soal, $\sum S_i^2$ = varians skor item, S_t^2 = varian total (Cecil, 2009:103).

c. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dengan pemberian perlakuan pembelajaran dengan menerapkan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat berfilosofi *General Education*, kemudian diakhiri dengan memberikan angket setelah perlakuan. Pada penelitian ini, teknik analisis hasil penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis statistik inferensial terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Deskripsi dilakukan dengan mencari rata-rata, standar deviasi, varians, skor minimal, dan skor maksimal hasil penelitian yang diperoleh, baik sebelum perlakuan, maupun setelah perlakuan.

Untuk menguji apakah penerapan pembelajaran kecakapan hidup berfilosofi *General Education* efektif untuk mencegah perilaku korupsi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong digunakan uji *one sample t-test* dengan hipotesis,

$$H_0: \mu_i \leq 75$$

$$H_a: \mu_i > 75$$

Formula uji *one sample t-test* adalah,

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata yang diperoleh

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan

S = standar deviasi sample

n = banyak anggota sample

Kriteria pengujianya adalah H_0 ditolak jika $t_{hit} > t_{(\alpha;n-1)}$. Penskoran untuk skala respon mahasiswa pada penelitian ini memiliki rentang 0,01 sampai dengan 1. Untuk menentukan kriteria hasil pengukuran digunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata ideal (\bar{X}) dan standar deviasi ideal (SB_x).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berfilosofi *General Education* dalam Mencegah Perilaku Korupsi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Program Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) berfilosofi *general education* tahun 2016 dilakukan berdasarkan buku pedoman akademik dan surat keputusan Ketua STKIP Muhammadiyah Sorong nomor 089/1.3.AU/A/2014 tentang sistem monitoring dan evaluasi serta penilaian rekam jejak dosen dan tenaga kependidikan. saat itu kampus masih STKIP, namu matakuliah Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) ini telah dilakukan monitoring uji coba matakuliah menggunakan instrumen kinerja dosen oleh LPM dan hasil penilaian mahasiswa dari masing-masing dosen pengampu mata kuliah. Dan sekarang STKIP Muhammadiyah Sorong telah merubah bentuk menjadi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong melalui LPM menetapkan standar dosen dan tenaga kependidikan yang akan menjadi pedoman dan tolok ukur bagi pimpinan perguruan tinggi, pimpinan jurusan/program studi maupun pimpinan unit atau lembaga yang bertanggung jawab dalam merencanakan, mengelola dan mengembangkan dosen pengampu matakuliah Pendidikan

Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) di lingkungan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan oleh dosen pengampu mata kuliah yang telah mengikuti *training* dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) tahun. Dalam proses juga menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan menggunakan jasa ahli/pakar Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat. Program upgrading kemampuan dosen pengampu mata kuliah dan pelaksanaan penguatan PKHS di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong juga dilaksanakan pada tanggal 23 November 2017 dengan pemateri dari TIM UNICEF yang diikuti oleh dosen sebanyak 15 peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih dosen pengampu mata kuliah dengan memberikan keterampilan mengelola kelas dan menyampaikan materi serta membangun kebiasaan positif.



Gambar 3: Kegiatan Pelatihan PKHS Dosen

Selanjutnya Program *upgrading* kemampuan dosen pengampu mata kuliah dan pelaksanaan penguatan PKHS di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang ke 3 baru saja dilakukan kembali pada tanggal 9-14 Mei 2022 di gedung Ahmad Dahlan FST Universitas Pendidikan Muhammadiyah sorong, dapat dilihat dokumentasi pada Gambar 4



Gambar 4: Kegiatan *Upgrading* Dosen PKHS

2. Efektifitas Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) berfilosofi General Education dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

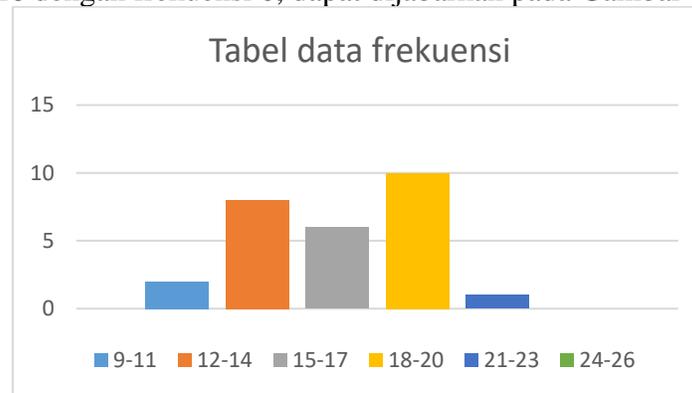
a. Deskripsi data

Deskripsi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik distribusi data dari variabel pernyataan pada aspek Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1: Data Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efektifitas PKHS berfilosofi General Education dalam mencegah perilaku korupsi	27	.6400	.12890	.02481

Dimana diperoleh nilai mean 0,64 dengan sampel sebanyak 27 orang, Std. Deviation sebesar 0,1289, sedangkan data table frekuensinya nilai rentang 9-11 dengan frekuensi 2, 12-14 dengan frekuensi 8, 15-17 dengan frekuensi 6, 18-20 dengan frekuensi 10, 21-23 dengan frekuensi 1, 24-26 dengan frekuensi 0, dapat dijabarkan pada Gambar 4:



Gambar 4: Data Frekuensi

b. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini diperoleh uji normalitas data dengan rumus shapiro-wilk dengan menggunakan SPSS 16.0 didapatkan nilai sig. sebesar 0.164 lebih besar dari 0.05 maka data berkesimpulan berdistribusi **Normal**

Tabel 2: Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Efektifitas PKHS berfilosofi General Education	.157	27	.084	.945	27	.164

3. Hasil Efektifitas Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) berfilosofi General Education dalam Mencegah Perilaku korupsi

Dari hasil pengolahan data penelitian menggunakan One sampel t test maka diperoleh keputusan dengan T_{hit} : 2,419 dengan T_{tab} (α 0.05): 1.706 dengan df: 26 sehingga $T_{hit} > T_{tab}$ dengan kesimpulan H_0 ditolak H_a diterima, dan nilai Sig. (2-tailed): 0,03 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan sudah efektifnya Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) berfilosofi General Education dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, hal ini dapat dilihat dari perolehan Table 3:

Tabel 3: Pengolahan data menggunakan One-Sample Test

Efektifitas PKHS berfilosofi General Education	Test Value = 0.70					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
	2.419	26	.003	-.06000	-.1110	-.0090

4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berfilosofi *General Education* Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dapat dilihat dari kegiatan: 1). Workshop Strategi Pembelajaran, Alat Evaluasi dan Bahan Ajar Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat; 2) Pelatihan Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat secara perkala oleh TIM UNICEF. Sudah efektifitasnya pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berfilosofi *General Education* dalam mencegah perilaku korupsi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Efektifitas pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) Berfilosofi *General Education* dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong tentu banyak faktor lain yang berpengaruh di dalamnya untuk memperoleh keefektifan prosesnya, selain kemampuan dosennya, proses kehidupan sehari-hari tentu perlu ditindak lanjuti atau diteliti, serta selanjutnya bisa dilanjutkan dengan pengambilan sampel dengan skala besar. Hal ini juga bisa dilihat dari kemajuan atau perkembangan-perkembangan yang dialami mahasiswa terutama kegiatan sosial waktu perkuliahan, disiplin dan hubungan dengan sesama mahasiswa, empati sosial dalam

keberagaman budaya, dan sikap suportif serta defensif dalam komunikasi empatik. Tentu perkembangan ini dilihat sebagai dampak dari mata kuliah Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2018). *School Culture Shaping through School-Based Management: School Culture as the Basis of Character Building*. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.63>
- Buku Pedoman dan Pegangan Guru: Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) tingkat SD*. Dinas Pendidikan Provinsi Papua. Indonesia. 2014.
- Buku Pedoman dan Pegangan Guru: Pendidikan Kecakapan Hidup Sehat (PKHS) tingkat SMP*. Dinas Pendidikan Provinsi Papua. Indonesia. 2014
- Family Health International*. (2006). *Standards for Curriculum-Based Reproductive Health and HIV Education Programs*.
- Good Policy and Practice in HIV&AIDS and Education. Booklet 6. Pre-service Teacher Training*. UNESCO. 2011. *End Programme Evaluation, Averting New HIV Infection Among Young People in Papua and West Papua. Indonesia. Education Sector Response to HIV&AIDS*. Burnet Institute and Survey Meter. 2014
- Hamzah, Andi (2002), *Pemberantasan Sosial Ditinjau Dari Hukum Pidana*, Jakarta: Penerbit Pusat Hukum Pidana Universitas Trisakti.
- Hartanti, Evi (2008), *Tindak Pidana Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika
- It's All One Curriculum, volume 2: Activities for A Unified Approach to Sexuality, Gender, HIV and Human Right Education*. The Population Council Inc New York. 2011.
- Modul Kecakapan Hidup Untuk Remaja Luar Sekolah. Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Papua dan Papua Barat*. Indonesia. 2014.
- Nanang, T, (2011). *Pendidikan Anti Sosial untuk Perguruan Tinggi*
The Population Council Inc New York. (2011). *It's All One Curriculum, volume 1: Guideline for A Unified Approach to Sexuality, Gender, HIV and Human Right Education*.
- UNICEF. (2012). *Evaluation report, Global Evaluation of Life Skill Education Programme*, UNICEF New York.
- Marini, A., Maksum, A., Satibi, O., Edwita, Yarmi, G., & Muda, I. (2019). Model of student character based on character building in teaching learning process. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10). <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071006>
- Nurlaela, L. (2019). GENERAL EDUCATION UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *9Prosiding Seminar Nasional 2019 PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0* Surabaya, 21 September 2019, September, 45–49.
- Raudeliuniene, J., Tvaronavičienė, M., & Blažyte, M. (2020). Knowledge management practice in general education schools as a tool for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/SU12104034>
- Silver, H. P. (2013). Sports for Character Building. *American Physical Education Review*, 32(5), 345–348. <https://doi.org/10.1080/23267224.1927.10652545>

Peraturan

- UU No. 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi.
United Nations Convention Against Corruption dalam bentuk UU No. 7 Tahun 2006 sebagai pengesahan atas Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa Antikorupsi

